

## Hubungan Religiusitas Dengan Pengambilan Keputusan Orang Tua Untuk Memilih Sekolah Dengan Sistem Kuttab Di Pendidikan Iman Dan *Qur'an Baitul Izzah*

Muhammad Fahrudin<sup>1</sup>

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *This study aims to determine the relationship of religiosity and decision making of parents to choose a school with a system of kuttab in Pendidikan Iman dan Qur'an Baitul Izzah. Decision making is the process of choosing or determining various possibilities among uncertain situations. Religiosity includes a variety of sides or dimensions that not only occur when a person performs ritual behavior (worship), but also when doing other activities that are driven by supernatural powers. The subject of this study is 100 students' parents chosen by random sampling technique. The study using rank spearman correlation showed result that there was a low relationship between decision making and religiosity with a value of  $r = 0.202$  and  $p = 0.048$ .*

**Keywords:** *decision making, religiosity*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dan pengambilan keputusan orang tua dalam memilih sekolah dengan sistem kuttab dalam Pendidikan Iman dan Qur'an Baitul Izzah. Pengambilan keputusan adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan di antara situasi yang tidak pasti. Religiusitas mencakup berbagai sisi atau dimensi yang tidak hanya terjadi pada saat seseorang melakukan perilaku ritual (pemujaan), tetapi juga pada saat melakukan aktivitas lain yang digerakkan oleh kekuatan supranatural. Subjek penelitian ini adalah 100 orang tua siswa yang dipilih dengan teknik random sampling. Penelitian menggunakan korelasi rank spearman menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang rendah antara pengambilan keputusan dan religiusitas dengan nilai  $r = 0.202$  dan  $p = 0.048$ .

**Kata kunci:** pengambilan keputusan, religiusitas

---

<sup>1</sup> Email: falkutayyi@gmail.com

## PENDAHULUAN

Orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak. Orangtua menjadi pilar utama mendidik anak selama dirumah, serta dalam memilih sekolah sebagai partner dalam pendidikan anak-anak mereka. Maka dari itu memilih sekolah untuk anak menjadi hal yang sangat penting, karena menjadi bagian dari pendidikan itu sendiri. Kata “keputusan” berarti menentukan, mengakhiri, menyelesaikan, mengatasi. Sedangkan kata ”pengambilan keputusan” berarti suatu tindakan yang dilakukan untuk menyelesaikan sesuatu (Russel-Jones, 2000). Mengambil keputusan berbicara tentang tindakan yang akan dilakukan dalam menghadapi suatu permasalahan yang seringkali dihadapkan pada dua pilihan atau bahkan lebih. Sebuah keputusan adalah tindakan untuk mengatasi kekacauan, mampu melihat setiap aspek secara objektif, dan dengan demikian dapat membuat keputusan yang efektif (Adair, 2007).

Mendidik anak merupakan tugas yang paling mulia yang diamanatkan Tuhan kepada para orang tua. Oleh sebab itu, tanggung jawab dalam mendidik anak terletak di atas bahu orang tua. Melalui pendidikan, orang tua dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan pribadi anak dan watak yang akan dibawa hingga dewasa. Pilihan sekolah yang tepat akan sangat membantu memaksimalkan perkembangan kecerdasan anak. Sekolah bukan hanya sebagai tempat anak mencari ilmu, namun lebih dari itu, sekolah menjadi tempat pembentukan karakter dan kepribadian si anak.

Jadi, orang tua jelas harus memilih sekolah yang terbaik untuk anak. Terbaik bukan berarti yang termahal. Terbaik adalah yang sesuai dengan kebutuhan anak (Nurul Khasanah, 2012).

Pengambilan keputusan menurut Nurul Khasanah (2012) merupakan aktivitas yang disadari dilakukan manusia setiap hari. Namun berapa kali dalam sehari mengambil keputusan, orang mungkin tidak menyadarinya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia dihadapkan pada berbagai pilihan hidup. Manusia harus memilih satu di antara pilihan tersebut yang dianggap paling baik. Proses dalam menentukan pilihan yang dianggap paling baik dinamakan pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan dalam memilih sekolah merupakan suatu tindakan untuk menentukan sebuah pilihan sekolah yang dianggap paling baik oleh individu (orang tua) dengan mengacu pada tiga tahap proses memilih, menentukan pilihan, dan mengambil keputusan.

Menyekolahkan anak-anak bagi orangtua adalah hak dan kewajiban. Para orang tua memiliki kewajiban untuk memilihkan sekolah bagi anak-anaknya. Informasi pendidikan pun diberikan orang tua untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan mengembangkan potensi dan minat anak. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 yang berbunyi (1) Berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. (2) Orang tua dari anak usia belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya (Prihanto dkk, 2013).

Berdasarkan wawancara dengan Informan IT, salah satu pengajar di Pendidikan Iman dan Qur'an Baitul Izzah, bahwa sekolah tersebut berdiri sejak pertengahan tahun 2015. Semangat membangun sekolah tersebut didasari oleh kekhawatiran para orangtua akan melemahnya pendidikan agama sejak usia dini, serta optimisme bahwa membangun peradaban yang gemilang adalah dengan menumbuhkan kesadaran serta kecintaan akan agama sedini mungkin, karena itu merupakan fitrah seseorang sebagai manusia dan hamba. Adapun sistem pendidikan yang digunakan oleh sekolah tersebut adalah sistem kuttab, dengan semboyan, “*Adab sebelum Ilmu, dan Ilmu sebelum Amal*”.

*Kuttab* dan *maktab* berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis atau tempat menulis, jadi *kuttab* adalah tempat belajar menulis (Suwito, 2008:12). Namun menurut Abdullah Fajar dalam (Baharuddin, dkk., 2011:211) membedakannya, ia mengatakan bahwa *maktab* adalah istilah untuk zaman klasik, sedangkan *kuttab* adalah istilah untuk zaman modern.

Menurut Muhammad Thaib Thohir (2003) Religiusitas merupakan dorongan jiwa seseorang yang mempunyai akal, dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Sedangkan menurut Zakiyah Darajat (2000) dalam psikologi agama dapat difahami religiusitas merupakan sebuah perasaan, pikiran dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama.

Religiusitas (dalam Firmansyah, 2010) dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam. Religiusitas sebagai keberagamaan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan

perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Pemaparan diatas sesuai dengan hasil wawancara pada subyek SJ, dari hasil wawancara subyek menyampaikan bahwa ia sangat ingin anaknya mendapatkan pendidikan agama yang lebih mendalam, bukan terbatas pada pengetahuan umum saja. Kemudian subyek juga mengatakan bahwa dirinya dulu memiliki keinginan untuk masuk ke sekolah yang berbasis agama seperti pesantren, namun dikarenakan keterbatasan-keterbatasan ketika itu, akhirnya ia harus mengurungkan niatannya tersebut. Sehingga subyek menyampaikan bahwa pendidikan agama merupakan sesuatu yang paling penting untuk masa depan anaknya nanti, subyek ingin anaknya memiliki pemahaman agama yang lebih baik dari dirinya, kemudian mampu menjadi syafaat bagi dirinya diakhirat kelak.

Subyek lainnya, WR, menyampaikan bahwa passca menikah ia dan istri seringkali mengikuti kajian-kajian keagamaan yang memang sedang marak dimasyarakat. Subyek banyak sekali mendapat pemahaman yang baru melalui kajian-kajian tersebut, salah satu yang menarik menurut subyek adalah mengenai *Parenting Nabawiyah*, yaitu bagaimana pengasuhan yang diajarkan oleh Nabi untuk mencetak generasi-generasi yang terjaga *fitrahnya* sebagai seorang manusia dan hamba Allah selalu Taat pada perintah-Nya. Hal tersebut mendorong subyek dan Istri berkomitmen untuk menerapkan ilmu yang mereka miliki dalam pendidikan anak-anak mereka.

Anggasari membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama atau religi menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek yang dihayati oleh individu. Hal ini selaras dengan pendapat Dister yang mengartikan reigiusitas sebagai keberagamaan, yang berarti adanya unsur internalisasi agama itu dalam diri individu. Lindridge (dalam Firmansyah, 2010) menyatakan bahwa religiusitas dapat diukur dengan kehadiran lembaga keagamaan dan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas maka peneliti menjadikan hal tersebut alasan untuk mengkaji lebih lanjut penelitian mengenai pengambilan keputusan. Penelitian ini mengenai hubungan religiusitas dengan pengambilan

keputusan orangtua untuk memilih sekolah sistem kuttab.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pengambilan Keputusan

Desmita (2008) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk perbuatan berpikir dan hasil dari suatu perbuatan. Sedangkan menurut Baron dan Byrne (2008) pengambilan keputusan adalah suatu proses melalui kombinasi individu atau kelompok dan mengintegrasikan informasi yang ada dengan tujuan memilih satu dari berbagai kemungkinan tindakan. Pengambilan keputusan juga didefinisikan oleh Sweeney dan McFarlin (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) sebagai suatu proses mengevaluasi pilihan-pilihan yang ada untuk mendapatkan hasil yang diharapkan .

Menurut Kotler (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan antara lain:

- a. Faktor budaya, yang meliputi peran budaya, sub budaya dan kelas sosial.
- b. Faktor sosial, yang meliputi kelompok acuan, keluarga, peran dan status.
- c. Faktor pribadi, yang termasuk usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri.
- d. Faktor psikologis, yang meliputi motivasi, persepsi, pengetahuan, keyakinan dan pendirian.

Engel, Blackwell, dan Miniard menjelaskan bahwa proses pengambilan keputusan seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, faktor perbedaan individu dan proses psikologis.

- a. Faktor lingkungan

#### 1) Lingkungan Sosial

Dalam lingkungan sosial, pada dasarnya masyarakat memiliki strata sosial yang berbeda-beda. Statifikasi lebih sering ditemukan dalam bentuk kelas sosial, pendidikan, penghasilan, dan sebagainya. Keberadaan lingkungan sosial memegang perananan kuat terhadap proses pengambilan keputusan seseorang untuk melakukan perilaku baik yang positif ataupun yang negatif. Karena dalam lingkungan sosial tersebut individu berinteraksi antara satu dengan lainnya.

#### 2) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah kelompok yang terdiri atas dua atau lebih orang yang berhubungan melalui darah, perkawinan, adopsi serta tinggal bersama. Lingkungan keluarga sangat

berperan penting pada proses pengambilan keputusan seseorang terhadap pilihan-pilihan yang ada, karena keluarga merupakan lingkungan terdekat individu sebelum lingkungan sosialnya.

b. Faktor Perbedaan Individu

1) Status Sosial

Status sosial merupakan kedudukan yang dimiliki seseorang dalam hubungannya dengan atau untuk membedakannya dari anggota-anggota lainnya dari suatu kelompok sosial. Status sosial dapat dijadikan alasan seseorang melakukan perilaku negatif.

2) Kebiasaan

Kebiasaan adalah respon yang cenderung sama atau berulang-ulang untuk stimulus yang serupa. Kebiasaan merupakan perilaku yang menetap dalam keseharian baik pada diri sendiri maupun lingkungan sosialnya.

3) Simbol Pergaulan

Simbol pergaulan adalah segala sesuatu yang memiliki arti penting dalam lingkungan pergaulan sosial. Lingkungan pergaulan yang terdiri dari mahasiswa yang senang berganti pasangan dan melakukan perilaku beresiko menunjukkan simbol dan ciri pada kelompok tersebut. Sehingga apabila seseorang ingin menjadi salah satu kelompoknya, mau tidak mau harus mengikuti kebiasaan dalam kelompok tersebut.

4) Tuntunan

Adanya pengaruh dominan, baik lingkungan keluarga, pergaulan maupun lingkungan sosial lainnya, maka dengan kesadaran diri ataupun dengan terpaksa seseorang akan melakukan perilaku beresiko.

c. Faktor Proses Psikologis

1) Persepsi

Perspsi merupakan yang didahului oleh proses penginderaan yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melauai alat indera. Persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai, harapan dan kebutuhan yang sifatnya individual sehingga antara individu satu dengan lainnya dapat terjadi perbedaan terhadap objek yang sama.

2) Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan kesiapan berupa reaksi terhadap objek dilingkungan

tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut.

3) Motif

Motif adalah kekuatan yang terdapat pada diri organism yang mendorong untuk berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi motif dapat diketahui atau terinferensi dari perilaku. Motif merupakan suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan, dan bersikap tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

4) Kognitif

Kognitif adalah kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki seseorang.

5) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari belajar, dan hal ini didapat seseorang setelah melakukan pengeinderaan terhadap suatu objek tertentu. Penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Yang mana sebagian besar pengetahuan itu didapat melalui indera penglihatan dan pendengaran.

Mincemoyer and Perkins (2003) menampilkan keterampilan pengambilan keputusan yaitu mengidentifikasi masalah, merumuskan alternatif-alternatif, mempertimbangkan resiko atau konsekuensi, memilih alternatif dan evaluasi sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi masalah

Mengidentifikasi masalah merupakan proses dalam membentuk tujuan yang sistematis, mendeskripsikan masalah secara tepat, bereaksi terhadap suatu situasi tujuan dengan berpikir, menafsirkan dan bertanya, memahami bahwa membuat pilihan adalah proses kognitif.

b. Merumuskan alternatif-alternatif

Merumuskan alternatif adalah kemampuan untuk mencari kemungkinan pilihan mencari informasi, menganalisis pilihan, menjelaskan akurasi sumber informasi dan mengkombinasikan beberapa alternatif pilihan.

c. Mempertimbangkan resiko atau konsekuensi

Pada tahap ini penting untuk menjelaskan keuntungan atau kelebihan dan konsekuensi dari keputusan yang akan diambil, memodifikasi pilihan apabila pilihan tersebut kurang menguntungkan namun layak untuk dipilih, memeriksa kesesuaian pilihan dengan tujuan dan nilai-nilai serta mengembangkan kriteria untuk mendiskusikan solusi yang mungkin ada.

## d. Memilih alternatif

Memilih alternatif adalah tahap-tahap dalam membuat pilihan dari alternatif yang terdaftar, merencanakan pelaksanaan keputusan dan menyatakan komitmen untuk alternatif yang dipilih.

## e. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap terakhir dari pengambilan keputusan yaitu mengamati dan menginterpretasi hasil, menyatakan kesesuaian pilihan dengan kriteria, serta menilai kembali keputusan yang dibuat.

**Religiusitas**

Religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Sari, Yunita dkk, 2012) adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.

Glock dan Stark (1966) mengemukakan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Menurut Glock dan Stark (1965) secara terperinci religiusitas memiliki 5 dimensi penting dalam penilaiannya:

## a. Dimensi Keyakinan

Hal ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tersebut. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental menyangkut keyakinan pada Allah SWT, Malaikat, Rasul. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan bervariasi, tidak hanya diantara agama-agama tetapi juga di antara tradisi-tradisi agama yang sama.

## b. Dimensi Praktik Agama

Hal ini mencakup pemujaan tau ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk

menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini mencakup perilaku ibadah, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen atau tingkat kepatuhan muslim terhadap agama yang dianutnya menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji. Praktik keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting yaitu ritual dan ketaatan.

## c. Dimensi Pengalaman

Berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan yaitu Tuhan

## d. Dimensi Pengatahuan

Sejauh mana individu mengetahui, memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci dan sumber lainnya. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran pokok dari agamanya. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab suci dengan harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar keyakinan, dan tradisi-tradisi agama.

## e. Dimensi Pengamalan

Sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Dimensi ini mengarah pada akibat-akibat keyakinan agama, praktik, pengalaman, pengetahuan seorang dari hari ke hari. Menunjuk pada tingkatan perilaku muslim yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Seperti suka menolong, dan adab bekerjasama.

Menurut Abdul Wahib (2015) kriteria orang yang mampu menerapkan aspek religiusitas sebagai berikut:

## a. Kemampuan melakukan Differensiasi

Kemampuan diferensiasi dimaksudkan sebagai individu dalam bersikap dan berperilaku terhadap agama secara obyektif, kritis, berfikir secara terbuka. Individu yang memiliki sikap religiusitas tinggi yang mampu melakukan diferensiasi, akan mampu menempatkan aspek rasional sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya, sehingga pemikiran tentang agama menjadi lebih kompleks dan realistis.

## b. Berkarakter Dinamis

Apabila individu telah berkarakter dinamis, agama telah mampu mengontrol dan

mengarahkan motif-motif dan aktivitisnya. Aktivitas keagamaan semuanya dilakukan demi kepentingan agama itu sendiri.

c. Integral

Keberagaman yang matang akan mampu mengintegrasikan atau menyatukan sisi religiusitasnya dengan segenap aspek kehidupan termasuk sosial, ekonomi.

d. Sikap Berimbang antara Kesenangan Dunia Tanpa Melupakan Akhirat

Seorang yang memiliki sikap religiusitas tinggi akan mampu menempatkan diri antara batas kecukupan dan batas kelebihan.<sup>13</sup> Sikap religiusitas dalam hal perilaku konsumtif berdasarkan kepada akhlak seseorang. Akhlak dan rasional menempati posisi puncak yang menjadi tumpuan para pelaku ekonomi dan bisnis dalam melakukan aktivitasnya.

### **Kuttab**

*Kuttab* dan *maktab* berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis atau tempat menulis, jadi *kuttab* adalah tempat belajar menulis (Suwito, 2008:12). Namun menurut Abdullah Fajar dalam (Baharuddin, dkk., 2011:211) membedakannya, ia mengatakan bahwa *maktab* adalah istilah untuk zaman klasik, sedangkan *kuttab* adalah istilah untuk zaman modern. Menurut pendapat lain ada yang mengatakan bahwa *kuttab* merupakan awal mula tempat belajar yang ada di dunia Islam, yang diambil dari kata "*taktib*" yang berarti mengajar menulis, dan memang itulah fungsi *kuttab*. Tetapi, karena yang belajar di *kuttab* adalah anak-anak dan mereka mempelajari Al-Qur'an serta pengetahuan agama, maka *kuttab* berarti tempat pengajaran anak-anak. Menurutnya, ada dua jenis *kuttab* yang saling berbeda. Jenis pertama adalah *kuttab* yang hanya mengajarkan dan menulis saja dikarenakan gurugurunya adalah tawanan perang atau para *zhimmi*, dan jenis kedua adalah *kuttab* yang mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *kuttab* adalah pembaharuan dari sistem belajar klasik yang mengalami modernisasi, dimana disana dijadikan tempat anak belajar membaca, menulis, mempelajari Alqur'an serta pengetahuan agama lebih mendalam.

Menurut Asma Hasan Fahmi (1979) tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan *kuttab*, antara lain:

a. Tujuan Keagamaan

Anak-anak mampu menghafal Alqur'an dan mengetahui maknanya, sehingga anak memiliki perbendaharaan taqwa, petunjuk dan kesucian yang amat berharga.

b. Tujuan pembentukan budi pekerti

Dengan sugesti syair-syair, nasehat-nasehat serta keteladanan dalam sikap, maka pembentukan karakter pemuda yang diharapkan akan meniru tindak-tanduk orang shaleh.

c. Tujuan manfaat

Ilmu politik (ilmu *akhbar*), tata bahasa nahwu, ilmu hitung dan sebagainya diharapkan mampu memberi bekal nilai praktis dalam kehidupan sehari-hari.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berupa penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk melihat hubungan variable yang sedang diteliti. Objek penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil sehingga nantinya dapat ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis. Penelitian ditentukan menurut tingkat eksplanasi (penjelasan) yang bertujuan untuk menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan/pengaruh (Siregar, 2015).

Metode penelitian adalah cara-cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan dan penjelasan kebenaran atau cara yang ilmiah untuk mencapai kebenaran ilmu guna memecahkan masalah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Prosedur pemecahan masalah pada metode ini adalah dengan cara menggambarkan objek penelitian pada saat keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan, bentuknya berupa survei dan studi perkembangan (Siregar, 2015).

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan pengambilan keputusan orangtua untuk memilih sekolah dengan sistem *kuttab* di Pendidikan Iman dan Qur'an Baitul Izzah dengan jumlah sampling sebanyak 100 orang dan menggunakan statistika parametrik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang rendah pada religiusitas dan pengambilan keputusan dengan nilai  $r = 0.300$  dan  $p = 0.002$ .

Religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Sari, Yunita dkk, 2012) adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan menurut Kotler (2003) adalah; faktor budaya yang meliputi peran budaya, sub budaya, dan kelas sosial.

Tugas orang tua adalah menentukan pendidikan dasar bagi anak. Pendidikan awal yang baik bagi anak merupakan pondasi yang diperlukan untuk pengembangan dan peningkatan kemampuan potensi anak. Orang tua dalam melakukan pengambilan keputusan didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu, pertimbangan nilai, pertimbangan materi, serta pertimbangan komunikasi (Joyomartono, 1992). Pertimbangan-pertimbangan tersebut menjadi dasar bagi orang tua dalam menentukan pendidikan dasar bagi anak.

Pertama, berkaitan dengan pertimbangan nilai atau pertimbangan yang berasal dari orang tua adalah pertimbangan atas dasar mengenai apa yang baik untuk dimiliki sebagian besar anggota keluarga sehingga keputusan yang diambil lebih mengarah atau berorientasi pada nilai. Kedua, pertimbangan yang mengarah pada materi. Materi dapat diartikan dengan pertimbangan sosial ekonomi orang tua. Ketiga, pertimbangan yang dilakukan atas dasar pengambilan keputusan karena faktor-faktor komunikasi informasi tentang ide baru. Pertimbangan komunikasi ini didasarkan pada berbagai informasi yang didapatkan oleh anak mengenai sekolah yang tepat untuk dirinya.

Prihanto dkk (2013) menyimpulkan dalam hasil penelitiannya bahwa orang tua memilih sekolah yang berkualitas dengan tujuan yang jelas pula. Banyak orang tua memilih sekolah tertentu dengan pertimbangan tertentu pula, seperti orang tua dengan latar belakang mengutamakan agama, maka akan memilih sekolah dengan visi misi agama yang jelas pula semisal lulus harus hafal 2 juz. Kondisi lain tampak dari keluarga akademis yang memilih pendidikan secara lebih umum maka akan

menyekolahkan anak disekolah dengan pertimbangan keseimbangan antara akademis dengan yang lainnya.

Penjelasan diatas sesuai dengan hasil wawancara dengan IJ, bahwa mereka memasukkan anak mereka ke Pendidikan Iman dan Qur'an Baitul Izzah adalah karena pertimbangan bahwa mereka tidak memiliki ilmu yang cukup untuk membimbing anak mereka menjadi seorang alim ulama sebagaimana yang dicita-citakan oleh anak mereka. Keterbatasan tersebut dikarenakan mereka berdua tidak memiliki basic ilmu agama, mereka sendiri baru mulai mendalami ilmu agama pada usia 5-6 tahun pernikahan. Sehingga mereka berusaha memfasilitasi cita-cita tersebut dengan memilih sekolah dengan latar belakang sekolah yang berbasis agama seperti *kuttab* yang hari ini sangat familiar dimasyarakat. Mereka sadar bahwa cita-cita anak mereka tersebut adalah cita-cita yang mulia, sehingga perlu lingkungan yang tepat dalam kegiatan belajar bagi anak mereka.

Orangtua yang memilih sekolah di Pendidikan Iman dan Qur'an Baitul Izzah adalah orangtua yang mengutamakan pendidikan bagi anaknya, sehingga pilihan mereka cenderung pada sekolah dengan model atau sistem tersebut. Hasil wawancara dengan IT, pengajar di Pendidikan Iman dan Qur'an, bahwa disekolah tersebut memiliki target minimal 4 Juz Hafalan Alqur'an dan 120 Hafalan Hadits, dan itu menjadi salah satu daya tarik para orang tua yang memilih sekolah tersebut. Para orangtua berharap anak-anak mereka bukan hanya memiliki adab yang mulia namun juga ilmu yang bermanfaat didunia dan akhirat.

Aktifitas beragama yang erat berkaitan dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktivitas lain yang didorong kekuatan batin (Jalaludin, 2001). Jadi, sikap religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Religiusitas dapat dilihat dari aktivitas beragama dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat dilihat bahwa pengambilan keputusan memiliki hubungan yang rendah dengan religiusitas, penghayatan seseorang akan agama yang sudah terintegrasi melalui pemahaman akan nilai-nilai serta tindakan yang bersifat ritual atau aktifitas sehari-hari mengarahkan seseorang untuk terus menjaga dirinya tetap teguh menerima dan mengaplikasikan

nilai-nilai tersebut. Meski begitu religiusitas tidak menjadi faktor tunggal dalam pengambilan keputusan seseorang, masih banyak faktor lain yang juga bisa menjadi alternatif. Faktor tuntutan misalnya, yaitu adanya pengaruh dominan, baik lingkungan keluarga, pergaulan maupun lingkungan sosial lainnya, maka dengan kesadaran diri ataupun dengan terpaksa seseorang akan melakukan perilaku beresiko.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Terdapat hubungan yang rendah antara religiusitas dengan pengambilan keputusan orangtua untuk memilih sekolah dengan sistem kuttab di Pendidikan Iman dan *Qur'an Baitul Izzah*.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi orangtua santri, ada banyak faktor yang melatarbelakangi pengambilan keputusan. Seperti faktor sosial, budaya, ekonomi, serta psikologis. Maka disarankan untuk lebih memahami tujuan dari pengambilan keputusan mengenai pendidikan yang tepat bagi anak, salah satunya keputusan untuk masuk ke sekolah dengan sistem kuttab, serta terlibat aktif dalam metode dan sistem pengajaran. Sehingga dapat tercipta kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dalam mendidik anak.
2. Bagi pihak sekolah, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan selain religiusitas juga ada faktor lainnya seperti lingkungan sekolah, fasilitas, serta sistem yang digunakan sekolah. Artinya selain daripada menekankan pada pemahaman orangtua, sekolah juga harus mengevaluasi secara berkala sistem serta faktor-faktor pendukung dari sistem yang telah ada.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya dengan menambah jumlah sampel penelitian, lebih banyak mengkaji jurnal sejenis yang terkait dengan penelitian ini serta menambahkan variabel penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, W. (2015). *Konsep Orang Tua Dalam membangun Keperibadian Anak*. *Jurnal Paradigma*, Volume 1, November 2015: ISSN 2406-9787. Magetan: Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'Arif.
- Adair, J. (2007). *Cara Menumbuhkan Pemimpin: 7 Prinsip Kunci Pembangunan Kepemimpinan yang Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Amir, Z. I. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ancok., & Saroso. (2001). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Anggasari, R. E. (1997). *Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Perilaku Konsumtif*. *Jurnal Psikologika*. Volume 4, Hal 16-25.
- Asma, H. F. (1979). *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Baharudin., & Esa, N. W. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baron, R., & Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial*. Edisi 10 Jilid 2. Jakarta: Erlangga. B36.
- Dermawan, R. (2008). *Pengambilan Keputusan*. Bandung: Alfabeta.
- Desmita, R. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Engel., James, F., Roger, D., Black, W., Paul, W., & Miniard. (1995). *Prilaku Konsumen*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Firmansyah, A. M., & Abdullah, A. M. (2010). *Clinical AProach and Management of Chronic Diarrhea*. *Acta Medica Indonesia-the Indonesian Journal of Internal Medicine*. Volume 1, Hal 157-165.
- Gibson, I. D. (1991). *Organisasi Prilaku, Struktur dan Proses*. Jilid 2 Edisi ke 5, University of Houston (Penerjemah: savitri Soekrisno & Agung Dharma). Jakarta: Erlangga.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1968). *Americant Piety: The Nature Of Religious Commitment*. Barkley: University of California Press.
- Hasan, A. (1994). *Menyikap Zaman Keemasan Islam*. Bandung: Mizan.
- Iqbal, H. (2005). *Pokok-pokok Materi Statistik2*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Jabnour, N. (2005). *Islam ANd Management*. Riyadh: International Islamic Publishing House.
- Jannis, I., & Mann, L. (1977). *Desicion Making: Psychological Analysis Of Conflict, Choice an Commitment*. New York: The Free Pers.

- Joyomartono, M. (1992). *Faktor Sosial Budaya Dan Pengambilan Keputusan Untuk Melanjutkan Sekolah Sesudah Taman Enam Tahun di Masyarakat Jawa Tengah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kotler, P. (2003). *Management Pemasaran I*. Edisi ke-12. Jakarta: PT. Indeks.
- Mahmud, Y. (1990). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hindakarya Agung.
- Muhammad, T. T. A. M. (1986). *Ilmu Kalam*. Jakarta: Widjaya.
- Khasanah, U. (2012). *Hubungan Pola Asuh Dan Karakter Keluarga dengan Status Gizi Pada Usia Sekolah di SD Negeri Kelurahan Tugu, Kota Depok*. Jakarta: Universitas Indonesia. Tesis.
- Suprihanto, J. H., Agung, M., & Hadi, P. (2003). *Prilaku Organisasional*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi.
- Purwanto, N. (2009). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rani, S. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua Dalam Memilih Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Rusell, J. N. (2000). *The Decision Making Pocketbook*. Alresford: Management Pocketbook Ltd.
- Salusu, J. (2006). *Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik Dan Organisasi Non Profit*. Jakarta: Grasindo.
- Sari, Y., Dkk. (2012). *Religiusitas Pada Hijabers Community Bandung*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial. Ekonomi, Humaniora.
- Sarwono, S., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Siagian, S. P. (2001). *Peranan Staf dan Manajemen*. Jakarta : CV. Gunung Agung.
- Siregar, S. (2015). *Statistika Serapan Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Karisma Putra Utama.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Dengan Perbandingan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suherman. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Sururin. (2004). *Ilmu jiwa Agama*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Nikko, S. D. (1989). *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yolanda, S. M. (2005). *Aplikasi Supply Chain Management Dalam Dunia Bisnis*. Jakarta: Grasindo Cikal Sakti.
- Yunus, M. (1966). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta.